



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini paradigma yang dibutuhkan adalah paradigma konstruktivisme. Pengetahuan selalu menjadi konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu yang pasif. Sehingga konstruksi harus dilakukan sendiri terhadap pengetahuan itu dengan lingkungan sebagai sarana terjadinya konstruksi itu (Bungin, 2008, p. 14). Bukan hanya itu, konstruktivisme merupakan sebuah kerja kognitif oleh individu dalam melakukan penafsiran dunia realitas yang mana terjadi relasi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya berdasarkan pada skema sehingga menjadi konstruksi sosial (Berger dan Luckmann, 1990, p. 1, dalam Bungin, 2008, p. 14).

Artinya peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme pada penelitian ini karena dilandasi oleh realitas yang dibentuk oleh para informan lewat pengalaman-pengalaman yang diceritakannya. Berdasarkan pandangan tersebut nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti melakukan langkah penelitian selanjutnya untuk menjawab setiap pertanyaan penelitian mengenai bagaimana penggunaan dan kepuasan, serta penerimaan informasi oleh penyandang disabilitas mental. Baik data yang berhasil dikumpulkan dan pandangan dari setiap informan dalam paradigma konstruktivis ini yang akan peneliti terapkan

dalam pengolahan data. Pandangan-pandangan yang diberikan setiap informan memiliki keunikannya masing-masing sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang diteliti kali ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif data yang digunakan bersifat lunak (seperti kata-kata, kalimat, simbol, foto) yang menentukan teknik pengumpulan data dan lebih mengandalkan prinsip-prinsip dari ilmu sosial interpretif atau kritis (Neuman, 2013, p. 187-188). Selain itu pada penelitian kualitatif seringkali menghasilkan hipotesis baru menjelaskan rincian mekanisme untuk serangkaian kasus yang sempit (p. 189).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menjalankan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa lisan atau tulisan orang atau perilaku yang diamati (Siyoto & Sodik, 2015). Dalam penelitian ini, data deskriptif yang didapatkan merupakan hasil melalui metode pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian studi kasus Stake.

Menurut Mulyana (2013, p. 201) studi kasus merupakan penjelasan yang diuraikan secara komprehensif pada subjek penelitian tertentu dengan mendalami data dengan jumlah yang tidak dibatasi. Sedangkan menurut Creswell (2008, p. 19) makna studi kasus dikaitkan sebagai sebuah metode penelitian yang meneliti peristiwa atau kejadian, serta aktivitas tertentu secara cermat dengan waktu dan aktivitas yang terbatas dalam berbagai jenis pengumpulan data. Salah satu fungsi dari penelitian studi kasus menurut Lincoln & Guba dalam (Mulyana, 2013), ialah memberikan pandangan subjektif dari subjek penelitian. Selain itu keterbatasan perhatian pada contoh tertentu dari sesuatu merupakan karakteristik penting studi kasus (Babbie, 2016).

Stake (1995, p. xi) mengungkapkan bahwa studi kasus merupakan kajian atas keunikan dan kompleksitas pada sebuah kasus atau situasi tertentu. Kasus dan situasi tersebut harus spesifik, kompleks, dan bermanfaat untuk diteliti (Stake, 1995). Stake (1995) juga mengungkapkan bahwa prinsip dalam penelitian studi kasus ialah mendapatkan deskripsi, penjelasan, pemaparan, serta interpretasi seseorang atas sebuah kasus (p. 64). Berdasarkan rumusan masalah yang diambil peneliti, penelitian menerapkan metode studi kasus intrinsik untuk melakukan kajian atas aksesibilitas informasi bagi para penyandang disabilitas mental. Metode Studi Kasus Instrinsik (*intrinsic case study*) itu sendiri merupakan penelitian atas ketertarikan untuk mengetahui bagian spesifik dari sebuah kasus atau topik yang sedang dibahas (p. 3).

3.4 Sumber Data

Studi mengenai aksesibilitas informasi kali ini memiliki sumber data yang informasinya berasal dari narasumber-narasumber yang kompeten serta berkaitan dengan topik penelitian. Tentunya narasumber bukan hanya memberikan tanggapan, namun juga arahan terhadap fenomena yang berkaitan. Sumber data utama bagi penelitian kualitatif didapatkan dari kata-kata dan tindakan orang yang diwawancara, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Untuk menyusun penelitian ini, penelitian ini menggunakan data yang memiliki sumber dari orang kunci (*key person*). Peran *key person* dalam penelitian sangat penting, karena dari bantuan dan informasi yang mereka berikan menjadi modal utama peneliti dalam memperoleh data serta mengolah bahan penelitian.

Key person yang peneliti akan gunakan adalah:

1. Penyandang Disabilitas Mental Kategori Ringan/Sedang

Peneliti memilih penyandang disabilitas mental dengan kategori ringan atau sedang karena mereka masih memiliki penilaian realitas yang baik sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan baik dalam wawancara.

Karena penilaian akan realitanya tergolong baik, maka kemampuan untuk menggunakan hak pilihnya pun juga lebih besar ketimbang dengan golongan yang berat. Pengalaman-pengalaman yang disampaikan akan menjadi data yang menarik bagi peneliti.

2. Psikolog/Psikiater/Dokter Bersangkutan

Dalam penelitian kali ini, psikolog/psikiater/dokter menjadi informan ahli yang menjelaskan gangguan yang dialami para penyandang disabilitas mental dari segi medis.

3. Ketua Komunitas Penyintas Disabilitas Mental

Selain dari ahli medis, peneliti juga melakukan wawancara dengan praktisi yang mendukung aksesibilitas informasi bagi para penyandang disabilitas mental lewat media sosial komunitas yang dibangun.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kali ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, teknik wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pada teknik observasi dituntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian (Noor, 2011, p. 140). Dengan melakukan teknik tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran secara realistis mengenai perilaku atau kejadian, mengerti perilaku dan evaluasi (p. 140). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk observasi tidak berstruktur. Menurut Bungin (2007, dalam Noor, 2011, p. 140) terdapat beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif :

- a. Observasi partisipasi, yaitu mengumpulkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan yang mana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.

- b. Observasi tidak berstruktur, yaitu peneliti harus mampu mengembangkan daya pengamatannya pada objek yang diteliti.
- c. Observasi kelompok tidak terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan secara berkelompok atau sekaligus.

Sedangkan pada teknik wawancara untuk penelitian kualitatif yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang bersifat tidak direncanakan. Wawancara tanpa berencana merupakan bentuk wawancara di mana peneliti tidak perlu menyusun suatu daftar pertanyaan secara ketat (Sobur, 2013, p. 434). Bentuk wawancara tersebut dapat pula dikategorikan kembali menjadi dua sub golongan yaitu metode wawancara berstruktur dan metode wawancara yang tidak terstruktur (Danandjaja, 1990; Koentjaraningrat, 1977; Sobur, 2013, p. 434). Oleh karena penelitian kali ini akan berfokus pada pengalaman unik yang dialami seseorang, maka peneliti akan menggunakan salah satu jenis dari wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara berfokus.

Pada wawancara berfokus biasanya terdiri dari berbagai pertanyaan yang tidak memiliki struktur tertentu, namun tetap berfokus pada suatu pokok tertentu (Sobur, 2013, p. 434). Sedangkan dalam dokumentasi, peneliti melakukan kajian ulang terhadap data-data yang didapat dari berbagai sumber tertulis. Data-data tersebut menjadi bahan pendukung penelitian yang digunakan untuk melengkapi penelitian dan untuk memaksimalkan hasil penelitian. Jenis wawancara seperti ini juga biasa dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur.

Menurut Sobur (2013, p.436), pentingnya upaya hubungan yang perlu dibangun oleh peneliti dengan narasumber agar lebih bebas mengangkat lebih dalam hal-hal menarik yang muncul dan bisa mengikuti minat atau perhatian narasumber. Sebab pada wawancara jenis ini meskipun sudah tersedia daftar pertanyaan-pertanyaan, hal tersebut bukan menjadi panduan pasti yang harus diikuti secara runut. Apalagi dalam wawancara akan dilibatkan pengalaman-pengalaman di kehidupan narasumber sebelumnya. Menurut Sobur, sensitivitas etnografi terhadap suasana penelitian akan memberikan kita kemampuan untuk mengeksplicitkannya dalam proses wawancara (2013, p. 436). Namun di sisi lain, peneliti juga harus memperhatikan kontrol dari empati yang sudah terbangun agar guna penelitian dapat berjalan lebih baik.

Sedangkan pada studi dokumentasi, peneliti menggunakan berbagai laporan serta dokumen pemerintah atau swasta. Sifat utama dari data adalah tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal yang terjadi di waktu silam (Noor, 2011, p. 141).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dengan menguji data yang diperoleh agar dapat dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2014).

1. Credibility

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan dilakukan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar tidak diragukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Untuk meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data dapat dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan. Dalam hal ini peneliti kembali ke lapangan, kemudian melakukan pengamatan serta melakukan wawancara kembali dengan sumber data yang ditemui maupun baru. Hal ini akan membantu hubungan antara peneliti dengan sumber akan lebih mudah terjalin. Ketika semakin akrab terbuka, dan saling timbul kepercayaan, informasi yang diperoleh pun semakin banyak dan lengkap. Dengan mengecek kembali lapangan, peneliti dapat menemukan apakah adanya perubahan atau masih tetap. Bila data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan setelah hasil pengecekan ke lapangan kembali, artinya data tersebut kredibel dan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Diperlukan urutan kronologis peristiwa yang sistematis untuk meningkatkan kecermatan penelitian. Untuk menambah tingkat kecermatan, peneliti dapat menggunakan berbagai

referensi seperti buku, penelitian terdahulu, serta literatur lainnya yang dapat menunjang.

c. Triangulasi

Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2014). Pada triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan berujung dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (p. 440). Lalu pada triangulasi teknik pengumpulan data, digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Pengecekan data dapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (p. 441). Terakhir triangulasi waktu digunakan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat informan masih dalam kondisi tubuh yang segar, sehingga mempengaruhi dapat memberikan data lebih valid dan kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu

atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (p. 441).

2. *Transferability*

Transferabilitas merupakan bentuk dari validitas eksternal yang berguna bagi pengguna karena dapat dijadikan penunjuk derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Sehingga dapat menentukan penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial yang berbeda, validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas yang menunjukkan penelitian yang dapat dipercaya, dalam artian beberapa percobaan yang dilakukan menghasilkan data yang sama. Pengujian *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian.

4. *Confirmability*

Keobjektifitas sebuah penelitian dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah disepakati oleh lebih banyak orang.

Hal ini dilakukan untuk menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Penelitian tersebut akan dinyatakan memenuhi standar *confirmability* apabila hasil penelitiannya merupakan fungsi dari proses.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini, analisis data harus dilakukan sebelum peneliti melakukan observasi di lapangan. Analisis data dimulai sejak peneliti sudah menentukan fokus penelitian apa yang hendak dicapai sampai dengan pembuatan laporan penelitian tersebut rampung. Jadi teknik analisis data akan dilakukan dari tahap merencanakan penelitian sampai penelitian selesai. Menurut Sugiyono (2014), analisis data diartikan sebagai proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan ksanakan dengan mengorganisasikan data, menguraikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2014).

Untuk menganalisis data, peneliti menggubakan pendekatan naratif yakni pendekatan yang menekankan pada pengalaman dalam menjelaskan suatu peristiwa (Bryman, 2016, p. 462). Analisis naratif dalam penelitian kualitatif

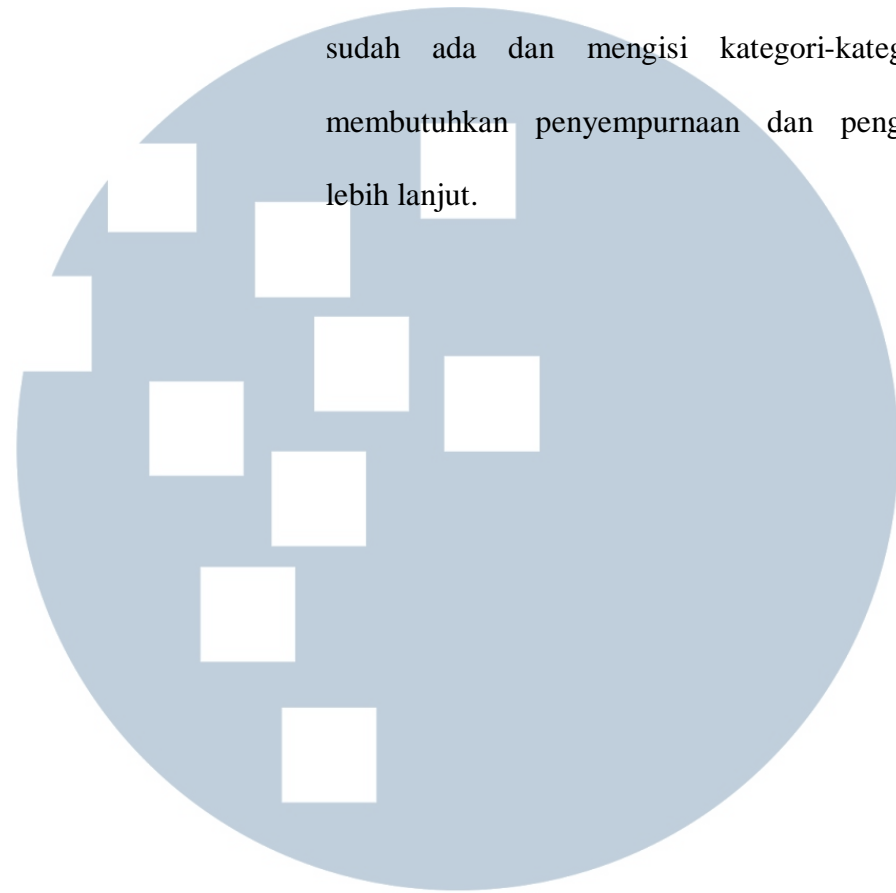
memiliki perbedaan dengan adanya penekanan dalam pengkodean yang terlihat pada *grounded theory* dan *thematic analysis* (p. 442). Peneliti menggunakan *grounded theory* untuk menjabarkan analisis dalam bentuk cerita. *Grounded theory* menekankan arti dari suatu pengalaman informan dan bertujuan untuk menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu (Noor, 2011, p. 37). Karena menggunakan pendekatan *grounded theory* peneliti juga menggunakan *coding* dalam menganalisis hasil data dalam penelitian ini. *Coding* atau pengkodean menjadi bagian dari proses utama dalam *grounded theory* (Bryman, 2016, p. 445).

Kode/sandi adalah tag atau label untuk menugaskan unit makna pada informasi deskriptif atau inferensi yang dikumpulkan selama penelitian. Kode biasanya melekat pada berbagai “potongan” dengan ukuran berbeda-beda, ungkapan/frasa, kalimat atau paragraf utuh, terhubung atau tidak terhubung terhadap latar tertentu. (Miles dan Huberman, 1994, dalam Neuman, 2013, p. 563).

Terdapat tiga tipe jenis *coding* data kualitatif yang ditetapkan Strauss dan Corbin (1987, dalam Neuman, 2013, p. 563) sebagai berikut :

- a. *Open Coding*, yaitu proses membongkar, memeriksa, membandingkan, mengonsepan, dan mengkategorisasi data yang telah dikumpulkan.
- b. *Axial Coding*, yaitu prosedur yang dilakukan ketika data disatukan kembali dengan langkah baru setelah *open coding*, dengan membuat sub-kategori.
- c. *Selective Coding*, yakni prosedur untuk memilih kategori yang akan dikaitkan dengan teori/konsep yang

sudah ada dan mengisi kategori-kategori yang
membutuhkan penyempurnaan dan pengembangan
lebih lanjut.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA